

**PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI  
PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Leny Noviani<sup>1</sup>, Feri Setyowibowo<sup>2</sup>, Budi Wahyono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>[lenynoviani@staff.uns.ac.id](mailto:lenynoviani@staff.uns.ac.id) ;

<sup>2</sup>[ferysw@staff.uns.ac.id](mailto:ferysw@staff.uns.ac.id) ;

<sup>3</sup>[budiwahyono@staff.uns.ac.id](mailto:budiwahyono@staff.uns.ac.id)

**Abstrak**

Pada tahun ajaran 2022/2023 pemerintah memberikan opsi terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Pada tahun ajaran 2022/2023 lebih dari 140 ribu sekolah memilih opsi mandiri berubah, artinya sekolah menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat yang disediakan oleh pemerintah. Sekolah yang memilih opsi mandiri berubah, secara mandiri mengadakan pelatihan atau belajar secara mandiri tentang kurikulum merdeka. SMA Negeri 2 Surakarta, merupakan sekolah yang memilih opsi mandiri berubah. Permasalahan yang menjadi prioritas mitra adalah bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Solusi untuk mengatasinya adalah pelatihan tentang implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis proyek. Metode pengabdian ini dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 44 guru. Tahapan pelaksanaan meliputi pelatihan selama 6 jam tatap muka, dilanjutkan tugas mandiri, dan pendampingan penyusunan modul proyek. Pemahaman peserta terhadap materi dapat dilihat dari perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan dari rata-rata 67,27 menjadi 80,23. Berdasarkan umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa peserta menilai program pelatihan ini sangat baik dilihat dari aspek: kejelasan tujuan kegiatan, relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta, sistematika penyajian materi, nilai tambah dari materi yang disajikan, dan ketercapaian tujuan kegiatan. Sedangkan dilihat dari kecukupan alokasi waktu pada kategori baik.

**Kata Kunci:** *pelatihan, implementasi P5, kurikulum merdeka.*

**Abstract**

*In the 2022–2023 academic year, the government provides options related to the implementation of the Kurikulum Merdeka. In the 2022–2023 academic year, more than 140 thousand schools have chosen the options Mandiri Berubah, meaning that schools are implementing an independent curriculum using tools provided by the government. Schools that choose the the options Mandiri Berubah, independently conduct training, or study independently about the Kurikulum Merdeka. SMA Negeri 2 Surakarta is a school that chooses the the options Mandiri Berubah. The problem that is the partner's priority is how to design, implement, and evaluate the implementation of the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). The solution to overcome this is training on the implementation of P5. This method has a participatory approach. The training activities were attended by 44 teachers. The implementation phase includes six hours of face-to-face training, followed by independent assignments and assistance in preparing project modules. Participants' understanding of the material can be seen from the comparison of pre-test and post-test scores, which showed an increase from an average of 67 to 80. Based on feedback from participants, it was shown that participants rated this training program as very good in terms of clarity of activity objectives, relevance of activities to the needs of participants, the systematic presentation of the material, the added value of the material presented, and the achievement of activity objectives. As seen from the adequacy of time allocation in the good category.*

**Keywords:** *training, implementation of P5, kurikulum merdeka.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan universal yang didalamnya terkandung proses perubahan atas pengetahuan, nilai-nilai, potensi, dan keterampilan peserta didik berlangsung seumur hidup (*never ending process*), untuk mengembangkan potensi dan pembentukan diri secara utuh (Hasan et al., 2021; Sukadari; T. Sulistyono, 2017). Pendidikan bertujuan untuk melatih peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang tinggi agar mampu menjawab tantangan di abad 21 (Sipayung et al., 2019). Dengan adanya pendidikan, siswa akan dapat mengembangkan potensinya baik untuk menambah pengetahuan, mendapatkan pekerjaan, berpola pikir maju, dan menjadi manusia yang adil dan beradab, sehingga dalam menyelesaikan masalahnya dapat dilakukan dengan tepat dan juga benar. Kehancuran dalam dunia pendidikan terjadi bukan karena nilai akademik memburuk namun karena moral yang hancur (Damanik, 2019). Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang dapat menguatkan nilai-nilai karakter siswa. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan kurikulum merdeka, dimana salah satu fokusnya adalah menguatkan nilai-nilai karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Kebijakan Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan sejak Tahun Ajaran 2021/2022 di hampir 2.500 Sekolah Penggerak (SP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). Sedangkan pada tahun ajaran 2022/2023 lebih dari 140 ribu sekolah memilih opsi mandiri berubah, artinya sekolah menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat yang disediakan oleh pemerintah. Sekolah yang memilih opsi mandiri berubah, secara mandiri mengadakan pelatihan atau belajar secara mandiri tentang kurikulum merdeka.

Pelaksanaan P5 menurut kebijakan kurikulum merdeka adalah untuk menguatkan nilai-nilai karakter atau disebut dengan istilah dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang, Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.

Dimensi tersebut tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, namun juga sikap dan perilaku sebagai warga negara Indonesia sekaligus sebagai warga dunia. Enam dimensi profil tersebut dikuatkan melalui budaya satuan

pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dan ekstrakurikuler. P5 merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau pemberdayaan permasalahan di lingkungan satuan pendidikan (BSKAP, 2022).

Kemendikbudristek No.262/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. P5 dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler.

SMA Negeri 2 Surakarta, merupakan sekolah yang memilih opsi mandiri berubah. Permasalahan yang menjadi prioritas terkait kurikulum merdeka adalah bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Surakarta menunjukkan bahwa proyek kewirausahaan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran prakarya karena lebih memfokuskan pada hasil produk seperti olahan makanan, produk kerajinan, daur ulang sampah, dan sebagainya. Tujuan Proyek Kewirausahaan seharusnya lebih fokus menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila, tidak hanya sebatas orientasi pada hasil produk. Demikian pula, pelaksanaan P5 tema yang lain, masih ditemukan beberapa kendala misalnya penyusunan modul proyek masih menggunakan contoh yang disediakan oleh pemerintah tanpa melakukan modifikasi atau disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pelaksanaan P5 masih fokus pada produk. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X mereka menyatakan senang dengan adanya kegiatan P5, namun mereka mengeluhkan adanya tambahan biaya untuk kegiatan gelar karya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka tujuan utama pengabdian ini adalah untuk memberikan: 1) pelatihan kepada guru-guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan, dan 2) pendampingan implementasi pendidikan kewirausahaan kepada tim pengembang sekolah.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, mitra terlibat dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Tim pelaksana bersama mitra melakukan perencanaan yang dapat menjawab permasalahan dan kebutuhan Tahapan yang dilakukan secara umum adalah: 1) analisis kebutuhan, 2) perencanaan, 3) sosialisasi dan pendampingan, 4) tindak lanjut.

### Analisis kebutuhan

Pada kegiatan analisis kebutuhan, dilakukan melalui wawancara dengan Kepala SMAN 2 Surakarta dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum, serta koordinator proyek. Data yang terkumpul, dianalisis untuk ditentukan masalah prioritas untuk segera diselesaikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proyek kewirausahaan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran prakarya karena lebih memfokuskan pada hasil produk seperti olahan makanan, produk kerajinan, daur ulang sampah, dan sebagainya. Tujuan proyek Kewirausahaan seharusnya lebih fokus menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila, tidak hanya sebatas orientasi pada hasil produk. Demikian pula dengan pelaksanaan proyek pada tema lainnya yang masih fokus pada produk atau tampilan akhir. Selain itu, analisis kebutuhan juga dilakukan dengan melakukan wawancara kepada siswa terkait tanggapan pelaksanaan P5. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka menyatakan senang dengan adanya kegiatan P5, namun mereka mengeluhkan adanya tambahan biaya untuk kegiatan gelar karya. Dilihat dari dokumen modul proyek yang dikembangkan oleh tim fasilitator menunjukkan bahwa modul proyek masih menggunakan contoh yang disediakan oleh pemerintah tanpa melakukan modifikasi atau disesuaikan dengan kondisi sekolah

### Perencanaan

Setelah tahap analisis kebutuhan, tim pelaksana membuat rencana kerja yang meliputi: persiapan kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan kegiatan meliputi: a) penentuan jadwal kegiatan, b) mempersiapkan materi pelatihan, c) mempersiapkan instrumen tes untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum pelatihan dan setelah pelatihan, d) mempersiapkan instrument untuk mengetahui persepsi peserta setelah mengikuti sosialisasi dan pendampingan.

### Sosialisasi dan pendampingan

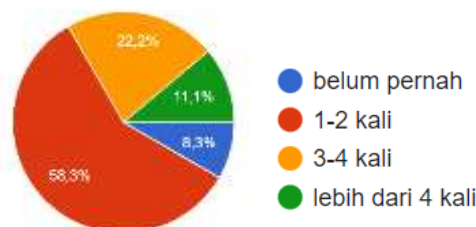
Sosialisasi tentang materi implementasi P5 meliputi: pemahaman P5, ekosistem sekolah, mendesain P5, mengelola P5, mendokumentasikan dan melaporkan hasil P5, dan evaluasi serta tindak lanjut P5.

### Tindak Lanjut

Tindak lanjut berupa pendampingan kepada Koordinator proyek dan tim fasilitator P5. Tindak lanjut dilakukan berdasarkan produk yang berupa modul proyek yang telah disusun secara tim dan telah direview oleh tim pelaksana pengabdian.

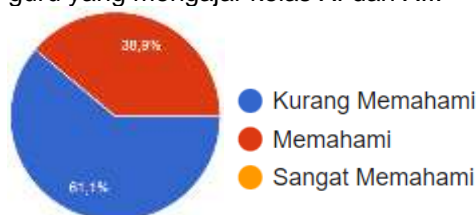
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan dilakukan, tim pengabdian melakukan asesmen awal untuk mengetahui kebutuhan peserta. Asesmen awal dilakukan dengan menggunakan angket melalui *google form*. Responden yang mengisi sebanyak 36 guru. Hasil asesmen awal dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Guru yang mengikuti pelatihan/sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengikuti sosialisasi kurikulum merdeka. Guru yang mengikuti lebih dari 4 kali merupakan guru yang mengikuti program Guru Penggerak, sehingga guru tersebut telah mempelajari dan mempraktikan beberapa prinsip dalam kurikulum merdeka. Namun, masih ada guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Guru yang belum mengikuti pelatihan kebanyakan guru yang belum terlibat dalam P5 maupun guru yang mengajar kelas XI dan XII.



Gambar 2. Tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka

Berdasarkan asesmen awal, menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami tentang implementasi kurikulum merdeka, walaupun sudah mengikuti pelatihan sebelumnya.

Peserta menyatakan bahwa pemahaman tentang pelaksanaan P5 belum dipahami, masih bingung dalam implementasinya terutama pada pelaksanaan dan evaluasinya. Persepsi guru tentang P5 masih berbeda-beda, beberapa guru menyampaikan bahwa P5 harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran, namun sebagian besar meyakini bahwa P5 tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran, guru fokus pada hasil proyek berupa produk dalam arti fisik maupun dalam bentuk pesta hasil/gelar karya yang membutuhkan banyak biaya.

Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan, selanjutnya tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah.. Dalam koordinasi ditentukan jadwal dan teknis pelaksanaannya. Materi yang akan dilatihkan juga di diskusikan. Selanjutnya kegiatan pelatihan dilakukan pada tanggal 27 Juni 2023 selama 6 jam (6 x45 menit). Materi yang disampaikan adalah: pemahaman P5, ekosistem sekolah, mendesain P5, mengelola P5, mendokumentasikan dan melaporkan hasil P5, dan evaluasi serta tindak lanjut P5.

Pemahaman konsep P5 meliputi: dimensi profil pelajar pancasila, latar belakang pentingnya P5, regulasi yang terkait dengan implementasi P5, prinsip pelaksanaan P5. Materi ekosistem satuan pendidikan dalam P5 meliputi: budaya sekolah yang mendukung P5, peran sekolah, guru, dan siswa dalam P5. Materi tentang desain P5 meliputi: penentuan dimensi dan tema P5, penentuan alokasi waktu, modul proyek, mengembangkan topik, alur kegiatan, dan asesmen. Materi tentang mengelola P5 meliputi: kegiatan pendahuluan, pelaksanaan, penutup rangkaian P5, keterlibatan mitra. Materi tentang asesmen dan pelaporan hasil P5 meliputi: mengumpulkan hasil, mengolah hasil asesmen, dan menyusun rapor P5. Materi evaluasi dan tindak lanjut meliputi: evaluasi implementasi P5, tindak lanjut dan keberlanjutan P5.

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan kegiatan yang sifatnya *ceremonial* seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan Doa, dan berbagai sambutan. Selanjutnya dilakukan pretest melalui kuis yang dikemas dengan game. Peserta diberikan dua kerta dengan warna yang berbeda. Warna kuning jika memilih opsi B

(benar) dan warna merah jika memilih opsi S (Salah). Terdapat 10 soal yang digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta. Indikator soal mengacu pada materi tentang P5 sesuai dengan panduan yang dikembangkan oleh BKASP-Kemendikbudristek (2022).

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data *Pre-Test*

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah peserta tes	44
2	Nilai tertinggi	90
3	Nilai terendah	30
4	Nilai rata-rata	67,27

Metode pelatihan menggunakan metode tanya jawab, dan diskusi terkait implementasi P5 yang telah dilaksanakan di sekolah. Metode pelatihan yang digunakan berdasarkan asesmen awal yang menunjukkan bahwa peserta menghendaki metode pelatihan sebagai berikut:



Gambar 3. Metode pelatihan yang diharapkan peserta.

Pelatihan ini berangkat dari permasalahan pada saat pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Surakarta dan dikaitkan dengan ketentuan atau panduan dari kemendikbudristek tentang P5. Peserta sangat antusias menyampaikan informasi yang terkait dengan pelaksanaan P5 khususnya yang masih dianggap membingungkan. Dari 44 peserta, sebanyak 30% aktif menyampaikan tanggapan. Terdapat beberapa perdebatan terkait pelaksanaan gelar karya produk. Jika mengacu pada panduan pelaksanaan P5, tujuan dari P5 adalah menguatkan nilai karakter siswa tidak harus ada produk nyata dan pesta pora melalui gelar karya atau pentas seperti yang dilaksanakan sekolah. Pemateri memberikan contoh pelaksanaan P5 yang sederhana yaitu pelaksanaan P5 tema demokrasi melalui penggalian informasi terkait pelaksanaan pemilihan RT/RW/kepala desa yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Tentunya kegiatan tersebut tidak hanya

sebatas berkunjung dan bertanya namun ada nilai-nilai yang dilatihkan seperti kerjasama antar siswa dalam menyusun daftar pertanyaan. Saat siswa wawancara kepada panitia pemilihan atau pengurus RT/RW/kelurahan, siswa dilatih bagaimana bersikap sopan, santun, menghargai orang lain, dan kemampuan komunikasi. Siswa dapat mengumpulkan produk dalam bentuk laporan tertulis, atau video atau rekaman sesuai dengan minat siswa. Asesmen dapat dilakukan guru dengan melihat pelaksanaan dan hasil yang diperoleh siswa. Gelar karya dapat dilakukan di kelas masing-masing melalui presentasi, mindmap yang dibuat siswa dan dipajang di kelas atau cara lain yang tidak membutuhkan biaya besar. Setelah penyampaian materi, selanjutnya peserta mengerjakan soal *post-test* dalam bentuk pilihan Benar-Salah. Hasil *post-test* menunjukkan:

Tabel 2. Data *Post-Test*

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah peserta tes	44
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	50
4	Nilai rata-rata	80,23

Berdasarkan perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 19% dari rata-rata 67,27 menjadi 80,23. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini memberikan peningkatan pemahaman peserta tentang implementasi P5.

Peserta juga memberikan evaluasi pelaksanaan kegiatan melalui angket yang dibagikan tim pelaksana. Berdasarkan penilaian peserta menunjukkan informasi sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi Kegiatan oleh Peserta

No	Indikator	Skor
1	Kejelasan tujuan kegiatan	196
2	Relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta	197
3	Sistematika penyajian materi	198
4	Kecukupan alokasi waktu	184
5	Nilai tambah dari materi yang disajikan	196
6	Ketercapaian tujuan kegiatan	187

Peserta memberikan penilaian dengan skala 5. Nilai maksimal adalah 220. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta menilai program pelatihan ini sangat baik dilihat dari aspek: kejelasan tujuan kegiatan, relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta, sistematika penyajian materi, nilai tambah dari materi yang disajikan, dan ketercapaian tujuan kegiatan. Sedangkan dilihat dari kecukupan alokasi waktu pada kategori baik.



Gambar 4. Peserta Pelatihan bersama Tim Pelaksana

Gambar 5. Persiapan *pre-test*

Gambar 6. Instrumen penilaian kegiatan oleh peserta

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kegiatan pelatihan tentang implementasi P5 dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Metode pelatihan dengan tanya jawab dan diskusi. Hasil kegiatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebanyak 44 guru SMA N 2 Surakarta mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir.
- b. Pemahaman mengenai konsep P5 meningkat sebanyak 19%. Hal ini dilihat dari peningkatan nilai pre-test dan post-test, dari rata-rata 67,27 menjadi 80,23. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini memberikan peningkatan pemahaman peserta tentang implementasi P5.
- c. Peserta menilai program pelatihan ini sangat baik dilihat dari aspek: kejelasan tujuan kegiatan, relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta, sistematika penyajian materi, nilai tambah dari materi yang disajikan, dan ketercapaian tujuan kegiatan. Sedangkan dilihat dari kecukupan alokasi waktu pada kategori baik.

#### Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, saran yang diberikan sebagai berikut:

- a. Implementasi P5 mengikuti panduan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pelaksanaan P5 lebih fokus pada penguatan nilai-nilai karakter yaitu dimensi profil pelajar Pancasila. P5 tidak hanya fokus pada produk yang dihasilkan oleh siswa
- c. Pelaksanaan P5 tidak memberatkan siswa dari sisi biaya. Sekolah dapat mengembangkan P5 sesuai dengan kondisi sekolah.
- d. Penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator P5 perlu senantiasa dilakukan.
- e. Perlunya coaching antar guru agar semua guru mempunyai persepsi yang sama tentang P5.
- f. Penyusunan modul proyek dapat dilakukan dengan mengadopsi contoh yang disediakan oleh pemerintah, namun perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik sekolah.
- g. Sekolah dapat melakukan branding ke sekolah-sekolah yang telah berhasil dalam implementasi P5 secara inovatif.
- h. Sekolah perlu menjalin kerjasama dengan berbagai mitra dalam melaksanakan P5.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BKASP (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek
- Brolin, DE., (1989). *Life Centered Career Education: A Competency, Based Approach* Reston VA; The Council for Exceptional University
- Damanik, D. A. (2019). KEKERASAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN: TINJAUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.77-90>
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65
- Endriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29
- Hasan, M., Tuti K.H., Inanna,. (2021). *Landasan Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group.
- Noviani, Leny. (2020). *Pembelajaran Ekonomi Berbasis Life Skills sebagai Solusi pada Situasi Pandemi Covid-19*. Prosiding Webinar nasional EDC "Strategi Pembelajaran Inovatif Era Merdeka belajar dan New Normal Berbasis Digital" hal 99-105. p-ISBN: 978-623-94764-0-3. e-ISBN: 978-623-94764-1-0
- Sipayung, H. D., Rahmatsyah, Sani, R. A., Bunawan, W., & Lubis, R. H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Inquiry Terhadap Keterampilan 4C Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 29–38.
- Slamet PH. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Balitbang Diknas. Volume 8. No. 037 Hal: 541-561)
- Suhardan Dadang, Riduwan, Enas. (2012). *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012 Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sukadari dan T. Sulistyono. (2017). *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)*. Yogyakarta: Cipta Bersama.
- Wahyono, I. (2018). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli. *Basic Education*, 7(2), 124-130